

## Community Empowerment in the Establishment of a Smoke-Free Village in RW 09, Darmo Subdistrict, Surabaya

### Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembentukan Kampung Bebas Asap Rokok di RW 09 Kelurahan Darmo Surabaya

Siti Zulfa Nur'zzatur Rohmah <sup>1</sup>, Lilik Hamidah <sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

\*Corresponding Author: [zulfanurrohmah07@gmail.com](mailto:zulfanurrohmah07@gmail.com)

**Abstract:** Community empowerment is a strategic approach to creating a healthy community-based environment, especially on health issues that directly impact women and children. The Smoke-Free Village in RW 09, Darmo Subdistrict, Surabaya, is a concrete example of the implementation of this empowerment through the KAS-RPPA program. This study aims to understand the process of community empowerment in realizing a smoke-free area, starting from the awareness stage, capacity building, to the independence of residents in managing village regulations. Empowerment partners include the Head of RW, Head of RT, Surabaya Hebat cadres, PKK, and health workers from the Darmo Community Health Center who play a role in health socialization, technical assistance, and facilitation of healthy village activities. The research uses a descriptive qualitative method through observation, interviews, and documentation to explore the dynamics of community participation and program implementation. The results of the study show that empowerment successfully increased residents' understanding of the dangers of cigarette smoke, strengthened cadres' capacity for advocacy, and encouraged the community to establish smoke-free village regulations through deliberation. Residents then carried out social supervision and independent evaluation, resulting in behavioral changes and a safer environment for vulnerable groups. These findings show that community empowerment not only changes knowledge, but also builds collective independence and new norms that support quality of life. Overall, the results of this empowerment are important because they prove that environmental health changes can be achieved sustainably when communities are given the space, capacity, and trust to manage their own problems.

**Keywords:** Empowerment, Cigarettes, Smoke-Free village, Community participations

**Abstrak:** Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan strategis dalam menciptakan lingkungan sehat berbasis komunitas, terutama pada isu kesehatan yang berdampak langsung pada perempuan dan anak. Kampung Bebas Asap Rokok di RW 09 Kelurahan Darmo, Surabaya, menjadi bentuk nyata implementasi pemberdayaan tersebut melalui program KAS-RPPA. Penelitian ini bertujuan memahami proses pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan kawasan bebas asap rokok, mulai dari tahap penyadaran, penguatan kapasitas, hingga kemandirian warga dalam mengelola aturan kampung. Mitra pemberdayaan meliputi Ketua RW, Ketua RT, kader Surabaya Hebat, PKK, dan tenaga kesehatan Puskesmas Darmo yang berperan dalam sosialisasi kesehatan, pendampingan teknis, serta fasilitasi kegiatan kampung sehat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali dinamika partisipasi warga dan implementasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan berhasil meningkatkan pemahaman warga mengenai bahaya asap rokok, memperkuat kapasitas kader dalam advokasi, serta mendorong masyarakat menetapkan aturan kampung bebas asap rokok melalui musyawarah. Warga kemudian menjalankan pengawasan sosial dan evaluasi mandiri sehingga tercipta perubahan perilaku dan lingkungan yang lebih aman bagi kelompok rentan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengubah pengetahuan, tetapi juga membangun kemandirian kolektif dan norma baru yang mendukung kualitas hidup. Secara keseluruhan, hasil pemberdayaan ini penting karena membuktikan bahwa perubahan kesehatan lingkungan dapat tercapai secara berkelanjutan ketika komunitas diberi ruang, kapasitas, dan kepercayaan untuk mengelola masalahnya sendiri.

**Kata kunci:** Pemberdayaan, Rokok, Kampung bebas asap rokok, Partisipasi Masyarakat

**History Article:** Submitted 12 November 2025 | Revised 24 December 2025 | Accepted 26 December 2025

**How to Cite:** (Siti et al., 2025). Siti, Nur'zzatur, L. Z., & Rohmah, H. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembentukan Kampung Bebas Asap Rokok di RW 09 Kelurahan Darmo Surabaya. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 13(2), 192–200. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v13i2.27389>



© the Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## Pendahuluan

Merokok merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar di Indonesia. Meskipun ada peraturan terkait larangan merokok, hal tersebut seringkali diremehkan. Bagi sebagian orang, merokok telah menjadi bagian yang tak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, misalnya saat antri, berbincang, atau sebelum dan setelah makan. Namun, rokok sangat berbahaya bagi kesehatan, tidak hanya bagi perokok aktif tetapi juga bagi mereka yang terpapar asap rokok secara tidak langsung. Asap rokok mengandung zat kimia beracun yang dapat memicu berbagai penyakit serius, bahkan hingga menyebabkan kematian. Oleh karena itu, setiap individu perlu memahami bahaya kesehatan yang ditimbulkan oleh rokok dan paparan asap rokok.

Seiring berjalannya waktu, usia perokok aktif cenderung semakin muda, tidak hanya di kalangan dewasa, tetapi juga di kalangan anak-anak dan remaja. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, 90,3% individu mulai merokok pertama kali saat berusia 10-14 tahun. Jumlah perokok di kalangan anak-anak berusia 10-18 tahun meningkat sebesar 5,4% dalam lima tahun terakhir, dari 9,1% menjadi 14,5%. Data tambahan menunjukkan bahwa 3 dari 5 anak terpapar asap rokok pasif di lingkungan rumah mereka, yang meningkatkan risiko mereka untuk mulai merokok dengan meniru perilaku anggota keluarga, terutama jika mereka tidak mendapatkan pengetahuan yang memadai tentang bahaya merokok sejak usia dini soto.

Masyarakat sering memandang merokok sebagai hak asasi manusia. Pandangan ini dapat memicu berbagai masalah negatif dalam kehidupan sosial. Merokok tidak hanya dilakukan oleh pria dewasa, tetapi juga oleh anak di bawah umur, seperti siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Selain itu, merokok juga umum dilakukan oleh wanita, mulai dari remaja hingga dewasa. (Lesmina dkk., 2025) Lebih lanjut, merokok sering terjadi di dalam rumah, hal ini menjadikan anggota keluarga yang tidak merokok ikut menanggung dampak asap rokok secara pasif. Rumah seharusnya menjadi tempat yang tenang bagi keluarga untuk beristirahat, namun dengan kehadiran asap rokok yang dihasilkan oleh salah satu anggota keluarga, terutama suami, sering mengganggu kenyamanan orang lain. Selain itu, faktor utama yang mendorong kebiasaan merokok adalah pengaruh sosial dan lingkungan.

Secara global, peraturan dari World Health Organization (WHO) mengenai kawasan bebas asap rokok dirancang untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan melindungi masyarakat dari risiko negatif paparan asap tembakau secara tidak sengaja. WHO mendorong semua negara di dunia untuk menerapkan dan menegakkan kebijakan-kebijakan ini sebagai bagian dari strategi komprehensif untuk mengendalikan penggunaan tembakau, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan bagi warga negaranya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan peringatan Hari Tanpa Tembakau Sedunia yang diadakan setiap tanggal 31 Mei. Hal ini menjadi dasar untuk kebijakan pemerintah terkait penanggulangan dampak negatif asap rokok, termasuk implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Negara-negara seperti Irlandia, Selandia Baru, Uruguay, dan Inggris juga telah menerapkan peraturan KTR untuk menciptakan lingkungan tanpa asap rokok di lokasi kerja (Susetio, 2020).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai peraturan terkait hal ini, termasuk Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 188/Menkes/PB/I/2021 Nomor 7 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Bebas Asap Rokok (PB No. 7/2011). Berdasarkan Pasal 1 ayat (1), Kawasan Tanpa Asap Rokok (KTR) didefinisikan sebagai ruang atau area yang melarang produksi, penjualan, periklanan, promosi, dan konsumsi rokok. Kebijakan penetapan KTR bertujuan untuk melindungi kesehatan masyarakat dari bahaya masalah kesehatan yang disebabkan paparan asap rokok dan dapat memicu kerusakan lingkungan. Selanjutnya, masyarakat yang berminat untuk berhenti merokok dan menjadikan kampung mereka bebas asap rokok harus memulai dengan peningkatan kesadaran di kalangan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan proses pemberdayaan masyarakat untuk agar warga menjadi berdaya (Farid, 2021)

Pemberdayaan berasal dari kata "daya", yang merujuk pada kekuatan atau kemampuan. Konsep ini dapat dipahami sebagai proses untuk menuju berdaya atau dapat dikatakan sebagai upaya untuk meningkatkan kapabilitas kemampuan masyarakat dengan cara



mendorong, membangkitkan, memotivasi akan potensi yang dimiliki dan dapat bekerja keras untuk mengembangkan potensi tersebut (Zubaedi 2016)

Proses pemberdayaan terdiri dari tiga tahap utama. Pertama diawali dengan tahap penyadaran, dimana individu yang akan diberdayakan menerima "pencerahan" melalui penyampaian informasi yang dapat membangun kesadaran. Kedua, tahap pengkapasitasan atau yang sering disebut "*capacity building*", dimana individu harus terlebih dahulu dilengkapi dengan kemampuan. Terakhir, tahap pendayaan, yaitu pemberian kekuasaan, kesempatan, atau wewenang kepada individu sesuai dengan tingkat kompetensi yang sudah mereka miliki. (Rohmah dkk., 2023)

Selain memperkenalkan proses pemberdayaan, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang risiko kesehatan akibat merokok dan manfaat berhenti merokok. (Arsania & Gurning, 2024) Perokok dapat dibagi menjadi dua jenis, perokok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif adalah individu yang secara langsung merokok setiap hari dalam jangka waktu yang lama sepanjang hidup mereka. Sementara itu, perokok pasif merujuk pada orang yang terpapar asap rokok karena berada di dekat perokok aktif dan secara tidak sengaja menyerap zat berbahaya ke dalam tubuh mereka melalui asap rokok. (Salawati dkk., 2023)

Faktor-faktor yang mendorong orang untuk melakukan perilaku merokok antara lain karena memiliki rasa bangga dan tidak merasa dirugikan oleh kebiasaan tersebut, beredarnya iklan rokok di berbagai media, peningkatan jumlah perokok tanpa memandang usia, serta kemudahan mendapatkan rokok di toko dengan harga terjangkau serta distribusi yang luas. (Sriwahyuni, 2025) Kekurangan informasi di kalangan masyarakat tentang dampak negatif merokok terhadap kesehatan juga menjadi penyebab utama perilaku ini. Selain itu, ada pandangan bahwa merokok dapat mengurangi perasaan sedih, kesepian, dan frustrasi. Akhirnya, pengaruh orang tua, teman sebaya, dan kelompok sosial lainnya juga turut berkontribusi terhadap hal ini. (Suryoadji dkk., 2024)

Seperti program yang diinisiasi oleh Pemerintah Kota Surabaya, yaitu program KAS-RPPA (Kampung Arek Suroboyo Ramah Perempuan Peduli Anak) yang memiliki salah satu indikator dari kelima program yakni Kampung Sehat. Program ini dikembangkan untuk menciptakan lingkungan kampung yang mendukung kesejahteraan perempuan dan anak-anak, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam meningkatkan standar kualitas perumahan. Salah satu wujud dari kampung sehat adalah terciptanya "Kampung Bebas Asap Rokok", yaitu kawasan dimana meminimalisir merokok di ruang publik atau ruang bersama atau bahkan dilarang, hal tersebut dilakukan untuk memberikan perlindungan khusus bagi perempuan dan anak-anak yang lebih rentan terhadap bahaya paparan asap rokok (Firdaus dkk, 2023).

Salah satu wilayah di Surabaya yang sudah menerapkan peraturan tersebut, ialah RW 09 Kelurahan Darmo, Kecamatan Wonokromo. Kampung ini telah berpartisipasi dalam pelaksanaan program kampung sehat dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kampung bebas asap rokok sebagai bukti konkret dari upaya pemberdayaan masyarakat. (Marbun, 2024) Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat merupakan proses berkelanjutan, dimulai dari tahap penyadaran, penguatan kapasitas, hingga kemandirian. Program KAS-RPPA menjadi wadah penting dalam memfasilitasi perubahan sosial berbasis komunitas, menjadikan kampung bebas asap rokok sebagai indikator keberhasilan dari Kampung Sehat. Melalui komunikasi partisipatif, warga RW 09 Kelurahan Darmo berhasil membangun kesadaran kolektif untuk menjaga ruang publik yang sehat, aman, dan ramah bagi perempuan serta anak.

Kampung ini telah memberlakukan larangan merokok bagi siapapun yang berada di wilayahnya. Warga RW 09 Kelurahan Darmo telah menyediakan asbak besar untuk digunakan oleh orang-orang diluar kampung tersebut untuk mematikan puntung rokok sebelum mereka memasuki area kampung. Awalnya, rokok di kampung ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak seperti siswa sekolah dasar dengan jumlah sekitar 3-5 orang. Sumber daya yang tersedia di RW 09 Kelurahan Darmo cukup me,impah, namun sebagian besar penduduknya, terutama kepala keluarga dan anak-anak sebelumnya terbiasa merokok baik di dalam maupun di luar rumah mereka yang berada di lingkungan kampung tersebut. Sampai saat ini, jumlah perokok di kampung ini baik di dalam maupun di luar rumah sudah sangat berkurang, meskipun masih ada 1-2 orang yang merokok di luar kampung, dan hal ini jarang terjadi. Proses pemberdayaan yang telah dilaksanakan akhirnya mencapai hasil positif. Warga sangat antusias

dengan program kampung bebas asap rokok karena memberikan manfaat besar bagi masyarakat setempat. Selain keuntungan seperti lingkungan kampung yang lebih bersih dan sehat bebas dari asap rokok, masyarakat RW 09 Kelurahan Darmonjuga telah menerima penghargaan dan pujian dari berbagai pihak.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemberdayaan berperan penting dalam membangun lingkungan sehat berbasis komunitas. Penelitian lain oleh (Karmila, Gobel, dan Mahmud 2025), menekankan bahwa perubahan perilaku merokok tidak dapat dicapai melalui regulasi saja, tetapi membutuhkan kesadaran, partisipasi aktif, dan dukungan lingkungan sosial. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan kunci keberhasilan dari upaya menciptakan lingkungan bebas asap rokok. Sementara itu, penelitian oleh Dewi (2021) menjelaskan bahwa perubahan kebiasaan kurang baik pada lingkungan harus berdasarkan inisiatif warganya sendiri, seperti sosialisasi terhadap dampak dan bahaya rokok menjadi salah satu program untuk mencegah masalah pada kesehatan dan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana masyarakat memiliki kesadaran terhadap risiko merokok dan manfaat berhenti merokok, khususnya dalam konteks lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji proses peningkatan kapasitas masyarakat dalam mendukung upaya berhenti merokok dan menghindari rokok di area yang telah ditetapkan sebagai kawasan bebas asap rokok, serta menganalisis proses pemberdayaan melalui pengelolaan kampung bebas asap rokok pada tingkat individu, kelompok, dan masyarakat.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat dalam pembentukan Kampung Bebas Asap Rokok di RW 09 Kelurahan Darmo, Surabaya. Informan pada penelitian ini meliputi Ketua RW, Kader Surabaya Hebat (KSH), dan warga yang terlibat langsung dalam perumusan dan pelaksanaan kampung bebas asap rokok. Data dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu, wawancara untuk memperoleh informasi terkait proses penyadaran, penguatan kapasitas, dan kemandirian masyarakat dalam pembentukan kampung bebas asap rokok. Selanjutnya dilakukan observasi dengan mengamati kegiatan sosialisasi, rapat warga, dan aktivitas kader kampung sehat untuk memperoleh gambaran faktual mengenai praktik pemberdayaan di lapangan. Terakhir adalah proses dokumentasi, berupa foto kegiatan serta dokumen pendukung lain yang relevan. Setelah data diperoleh, data di analisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan yaitu, reduksi data dengan memilah dan menyederhanakan hasil, penyajian data dengan mengubah data menjadi narasi, serta penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola hubungan dan makna sosial dari proses pemberdayaan masyarakat. Menggunakan Teori Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment Theory*), teori ini membantu menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat melalui tiga tahapan yaitu, tahap penyadaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga mengenai bahaya asap rokok melalui sosialisasi dan penyuluhan oleh KSH serta petugas kesehatan setempat. Tahap kedua yaitu penguatan kapasitas, indikator dari tahap ini meliputi pelatihan KSH, peningkatan keterampilan advokasi kesehatan, kemampuan menyusun aturan kampung, serta penguatan jejaring kerja antara warga, pengurus RW, dan tenaga kesehatan. Hingga tahap terakhir yaitu pendayaan, Dimana masyarakat berperan aktif dalam mengelola dan menciptakan kampung sehat yang bebas asap rokok.(Awali dkk., 2025)

## Hasil dan Pembahasan

Proses pemberdayaan masyarakat dalam pembentukan Kampung Bebas Asap Rokok di RW 09 Kelurahan Darmo dilakukan melalui serangkaian tahap sistematis dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Adanya inisiasi untuk menerapkan aturan kawasan bebas asap rokok pada kawasan RW 09 Kelurahan Darmo, berangkat dari keresahan warganya. Hal ini bermula ketika para ibu-ibu mengeluhkan suaminya yang memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah dan menyebabkan anak sakit. Selain para suami, beberapa anak-anak yang masih sekolah dengan rentang usia 9-18 tahun juga banyak yang merokok akibat mengikuti ajakan teman dan sering melihat ayahnya yang merokok.(Ardiansyah dkk., 2024)

Ibu-ibu pada RW 09 Kelurahan Darmo mengatakan bahwa para suami lebih mementingkan membeli rokok terlebih dahulu dibandingkan dengan membeli kebutuhan pokok keluarganya. Beberapa alasan para suami merokok adalah karena kebiasaan yang sudah terjadi sejak lama, dan bagi mereka merokok adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Selain itu, warga yang merokok juga berpikir bahwa rokok tidak menyebabkan penyakit apapun karena sampai saat itu masih sehat. Akan tetapi yang sebenarnya terjadi adalah dampak negatif dari rokok tidak selalu dirasakan saat itu juga, karena bisa jadi efek tersebut terjadi dalam jangka waktu yang panjang.

Melalui keresahan tersebut, warga setempat berinisiatif untuk melakukan perubahan secara perlahan dengan mengubah perilaku masyarakat yang semula lemah, mulai dari pengetahuan tentang bahaya merokok, manfaat merokok, hingga secara sikap menunjukkan untuk tidak merokok di kawasan terlarang seperti balai RW dan taman tempat bermain anak, serta pada lingkungan rumah.

Seiring dengan munculnya inisiatif dari warga setempat, masyarakat akan berusaha mengidentifikasi metode yang tepat, melakukan upaya, dan mengambil langkah konkret dengan meminta bantuan pihak lain guna mewujudkan aspirasi warga kampung. Target yang ingin dicapai oleh masyarakat RW 09 Kelurahan Darmo melalui proses pemberdayaan ini adalah mengembangkan individu dan masyarakat menjadi mandiri dan memahami tentang rokok serta larangan-larangan yang telah ditentukan. Selain itu, penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan masyarakat mandiri.

Masyarakat mandiri ditandai dengan kemampuannya untuk memikirkan, mengambil keputusan, dan melaksanakan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi berbagai tantangan dengan memanfaatkan potensi dan keterampilan masyarakat kampung tersebut. Proses pemberdayaan melibatkan tahap penyadaran dan tahap pengkapisitasan. Sebelum itu, pada tahap awal proses penyadaran, warga RW 09 Kelurahan Darmo sempat menghadapi situasi dimana merokok pada ruang publik dianggap sebagai kebiasaan yang normal. Beberapa warga laki-laki dewasa merokok di jalan kampung, pos keamanan lingkungan, dan area bermain anak-anak. Pola perilaku tersebut menimbulkan keluhan dari kelompok rentan, terutama ibu rumah tangga yang khawatir akan paparan asap rokok terhadap keluarga mereka.

Sesuai dengan pola perubahan tersebut, RW 09 Kelurahan Darmo memulai proses pemberdayaan melalui peningkatan kesadaran. Informasi disebarkan secara rutin melalui Ketua RW ke Ketua RT, pertemuan PKK, Kampanye KAS-RPPA oleh Kader Surabaya Hebat (KSH), kegiatan posyandu, dan konseling yang diberikan oleh puskesmas dan dinas kesehatan. Para kader menjelaskan risiko kesehatan akibat paparan asap rokok, seperti kemungkinan muncul penyakit kanker, penyakit jantung, gangguan pernapasan, dan dampak jangka panjang pada anak-anak sebagai perokok pasif. Proses peningkatan kesadaran ini membantu warga menyadari bahwa merokok bukan hanya hak pribadi, tetapi juga tindakan yang berdampak besar bagi kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Selanjutnya RW 09 Kelurahan Darmo memasuki tahap pengkapisitasan. Tahap ini berisi proses penguatan kemampuan warga untuk mengubah perilaku dan mengelola kampung sehat. Pada tahap ini, program KAS-RPPA membantu menyediakan pelatihan bagi KSH untuk melakukan pendampingan keluarga dan manajemen kawasan sehat. Melalui pelatihan ini, KSH bertugas untuk meyakinkan warga, mengelola informasi, dan menyusun peraturan terkait kawasan bebas asap rokok. Kegiatan pembangunan kapasitas ini berguna untuk membentuk struktur sosial yang lebih terorganisir di kampung, Dimana KSH berperan sebagai penggerak dan fasilitator dalam implementasi aturan. Untuk mengatasi resistensi tersebut, strategi yang digunakan tidak bersifat koersif, melainkan persuasif dan negosiatif. Ibu-ibu KSH bersama pengurus RW lebih mengedepankan pendekatan dialogis melalui obrolan informal, teguran santun, serta penguatan rasa empati terhadap dampak asap rokok bagi anak dan istri. Mekanisme kontrol sosial yang paling efektif adalah tekanan sosial berbasis kesepakatan kolektif. Ketika aturan telah disepakati melalui musyawarah warga, pelanggaran terhadap larangan merokok tidak lagi dipandang sebagai urusan pribadi, melainkan sebagai tindakan yang melanggar norma bersama. Teguran tidak hanya datang dari pengurus, tetapi juga dari sesama warga, sehingga menciptakan rasa malu sosial (social sanction) yang mendorong kepatuhan. Tahap pembangunan kapasitas di RW 09 Kelurahan Darmo juga diikuti oleh peningkatan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan kampung sehat, lomba kebersihan lingkungan dengan kategori bebas asap rokok, dan

agenda KAS-RPPA yang lain. Melalui tahap ini, warga mulai menyadari bahwa pembentukan kampung bebas asap rokok tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga dapat meningkatkan citra kampung dan memperkuat solidaritas sosial.

Peningkatan kapasitas yang dihasilkan dalam penelitian ini tampak pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Pada tingkat individu, tumbuh kesadaran kritis dan kontrol diri dalam menghadapi perilaku merokok. Individu mulai memandang upaya berhenti merokok dan menghindari asap rokok sebagai bagian dari tanggung jawab personal terhadap kesehatan diri dan lingkungan sosial. Kesadaran ini mendorong munculnya motivasi internal untuk berubah, sehingga individu tidak lagi sekadar menjadi objek aturan, melainkan subjek yang secara sukarela mendukung keberadaan kawasan bebas asap rokok.

Pada tingkat kelompok, pemberdayaan terwujud melalui peran aktif kelompok masyarakat, seperti pengurus lingkungan dan kader kesehatan, dalam mengelola dan mengawasi penerapan kawasan bebas asap rokok. Kelompok-kelompok ini berfungsi sebagai penggerak yang mengoordinasikan kegiatan sosialisasi, merumuskan kesepakatan internal, serta melakukan pemantauan secara informal. Melalui proses tersebut, terbentuk kapasitas kolektif yang memperkuat solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan bebas asap rokok, sehingga pengelolaan tidak bergantung sepenuhnya pada pihak eksternal.

Pada tingkat masyarakat, pemberdayaan tercermin dalam terbentuknya norma sosial baru yang mendukung perilaku hidup sehat dan lingkungan bebas asap rokok. Kawasan bebas asap rokok tidak lagi dipahami semata-mata sebagai aturan formal, melainkan telah menjadi nilai dan identitas bersama warga. Masyarakat secara kolektif mampu mengorganisasi diri, mempertahankan komitmen, serta menegakkan kesepakatan yang telah dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan melalui pengelolaan kampung bebas asap rokok telah menghasilkan masyarakat yang lebih mandiri, partisipatif, dan berdaya dalam mengelola isu kesehatan lingkungan di wilayahnya.

Setelah melalui dua tahapan di awal, warga mulai menjalani tahap pendayaan. Warga setempat beserta pengurus RW menetapkan aturan kampung bebas asap rokok melalui musyawarah bersama. Peraturan berlaku untuk semua warga kampung, berisi larangan merokok di area publik seperti balai RW, jalan lingkungan, taman terbuka, serta area bermain anak. Aturan tersebut didukung dengan menyediakan area khusus untuk merokok guna mengurangi potensi konflik sosial. Implementasi aturan juga dilakukan melalui teguran sosial, pengawasan bersama, dan edukasi berkelanjutan.

Kemandirian masyarakat tampak sangat kuat pada tahap ini. Tanpa bergantung pada pihak luar, warga RW 09 Kelurahan Darmo mulai memperketat aturan kampung dengan patroli keliling, kerja bakti, dan evaluasi berkala di setiap rapat RW/RT. Dukungan juga diberikan oleh para KSH dengan memantau perilaku merokok di sekitar kawasan kampung untuk memastikan warganya patuh terhadap aturan bebas asap rokok. Situasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah mencapai tingkat pemberdayaan masyarakat yang tinggi, dimana transformasi perilaku dan gaya hidup sehat terjadi secara mandiri dan berkelanjutan.

Walaupun demikian, bukan berarti tidak ada hambatan dalam pelaksanaan peraturan tersebut. RW 09 Kelurahan Darmo menghadapi hambatan berupa kebiasaan merokok yang sudah mengakar di kalangan sebagian warga laki-laki, pandangan bahwa merokok merupakan hak individu, dan resistensi dari pendatang baru yang tidak memahami peraturan kampung. Beberapa pelanggaran awal masih terdeteksi, terutama pada malam hari atau selama acara tertentu. Untuk mengatasi resistensi tersebut, strategi yang digunakan tidak bersifat koersif, melainkan persuasif dan negosiatif. Ibu-ibu KSH bersama pengurus RW lebih mengedepankan pendekatan dialogis melalui obrolan informal, teguran santun, serta penguatan rasa empati terhadap dampak asap rokok bagi anak dan istri. Mekanisme kontrol sosial yang paling efektif adalah tekanan sosial berbasis kesepakatan kolektif. Ketika aturan telah disepakati melalui musyawarah warga, pelanggaran terhadap larangan merokok tidak lagi dipandang sebagai urusan pribadi, melainkan sebagai tindakan yang melanggar norma bersama. Teguran tidak hanya datang dari pengurus, tetapi juga dari sesama warga, sehingga menciptakan rasa malu sosial (*social sanction*) yang mendorong kepatuhan.

Selain itu, RW 09 Kelurahan Darmo juga mengantisipasi potensi pelanggaran dari pendatang baru. Strategi yang digunakan meliputi pemasangan media visual berupa spanduk dan papan

peringatan kawasan bebas asap rokok di pintu masuk kampung, serta penyediaan asbak besar di batas wilayah kampung. Selain itu, Ketua RT secara informal menyampaikan informasi mengenai aturan kampung kepada warga baru atau tamu yang berkunjung. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memastikan bahwa aturan kampung dipahami dan dihormati oleh semua pihak.

Unsur-unsur pendukung yang berkontribusi dalam kesuksesan kampung bebas asap rokok meliputi, solidaritas masyarakat yang kuat, keterlibatan aktif para KSH, dan kekompakan warga RW 09 Kelurahan Darmo berperan sebagai aset utama dalam menjaga kelangsungan program ini. Lebih lanjut, keberhasilan kampung sehat melalui program KAS-RPPA memberikan dorongan ekstra bagi masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan status kampung bebas asap rokok.

Inisiatif pembentukan kampung bebas asap rokok di RW 09 Kelurahan Darmo membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang efektif untuk mentransformasi perilaku dan norma sosial seputar merokok. Praktik merokok yang sebelumnya dianggap wajar di ruang publik mengalami pergeseran makna menjadi perilaku yang berisiko dan tidak selaras dengan kepentingan kesehatan bersama. Perubahan cara pandang ini merupakan indikator penting dari peningkatan kapasitas kognitif dan afektif masyarakat, karena warga mulai memandang kesehatan lingkungan sebagai tanggung jawab kolektif, bukan urusan individual semata. Informasi yang didapatkan melalui kader Posyandu RW 09 menyatakan bahwa, adanya indikasi penurunan keluhan gangguan pernapasan ringan, seperti batuk dan sesak napas, terutama pada anak-anak dan lansia. Meskipun tidak disajikan dalam bentuk data statistik, informan menyatakan bahwa frekuensi keluhan ISPA pada anak yang dilaporkan saat kegiatan posyandu cenderung menurun setelah lingkungan kampung lebih bebas dari asap rokok. Selain itu, dari kalangan ibu-ibu juga mengungkapkan bahwa berkurangnya kebiasaan merokok suami berdampak pada pengelolaan keuangan keluarga yang lebih baik. Alokasi dana yang sebelumnya digunakan untuk membeli rokok mulai dialihkan untuk kebutuhan pokok rumah tangga dan keperluan anak.

Keberadaan Kader Surabaya Hebat (KSH) berperan strategis sebagai mediator perubahan, bukan sebagai otoritas yang memaksakan aturan. Melalui pelatihan, pendampingan keluarga, dan pendekatan dialogis, KSH membantu warga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi persuasif, negosiasi, dan pengelolaan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat tidak hanya mencakup aspek teknis pengelolaan kawasan bebas asap rokok, tetapi juga penguatan kapasitas sosial untuk menjaga kohesi dan harmoni dalam komunitas. Lebih lanjut, mekanisme kontrol sosial berbasis kesepakatan kolektif menjadi temuan penting dalam analisis pemberdayaan. Teguran sosial yang muncul dari sesama warga, bukan semata dari pengurus, menandakan bahwa norma baru telah terinternalisasi dalam struktur sosial masyarakat. Rasa malu sosial (social sanction) yang terbentuk tidak bersifat represif, melainkan berfungsi sebagai pengingat moral yang mendorong kepatuhan secara sukarela. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masyarakat telah bergerak dari kepatuhan berbasis aturan menuju kepatuhan berbasis nilai bersama.

Solidaritas sosial warga turut meningkat melalui kegiatan pengawasan bersama, kerja bakti, dan evaluasi rutin yang memperkuat rasa kepemilikan terhadap program kampung sehat. Melalui alur bertahap seperti penyadaran, pengkapsitasan, hingga pendayaan, proses ini telah menciptakan masyarakat yang lebih peka terhadap kesehatan, lebih mandiri, serta cakap dalam mengatur lingkungannya sendiri.

## Kesimpulan

Kampung bebas asap rokok yang ada di RW 09 Kelurahan Darmo merupakan hasil dari proses pemberdayaan masyarakat yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Tahap penyadaran melalui sosialisasi dari pihak terkait kepada warga membangun pemahaman kolektif bahwa asap rokok berdampak serius pada kesehatan keluarga dan lingkungan. Proses ini dilanjutkan dengan penguatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan program, yang meningkatkan kemampuan kader dan warga dalam advokasi, penyusunan aturan kampung, serta pengelolaan, kawasan bebas asap rokok.

Kemandirian masyarakat terlihat ketika penyusunan dan penerapan aturan kampung secara mandiri melalui mekanisme kontrol sosial, yang menjadi bukti bahwa pemberdayaan telah



menghasilkan kemampuan kolektif untuk mengatur dan menjaga lingkungan. Meskipun terdapat hambatan seperti budaya merokok dan resistensi warga, dukungan sosial dan struktur program KAS-RPPA mampu menjaga keberlangsungan program tersebut.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat terbukti efektif menciptakan perubahan perilaku dan norma sosial menuju lingkungan kampung yang lebih sehat, aman, dan ramah perempuan serta anak. Keberhasilan RW 09 Kelurahan Darmo dalam merubah perilaku merokok dapat dicapai melalui pendekatan persuasif, penguatan kontrol sosial berbasis norma kolektif, serta partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, RW 09 Kelurahan Darmo dapat dijadikan sebagai *best practice* dalam implementasi kampung sehat berbasis pemberdayaan masyarakat oleh wilayah lain.

## Daftar Pustaka

- Ardiansyah, H., Setiawati, R., & Madnasi. (2024). Analisis Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 7(2), 461–468. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7\(2\).17046](https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7(2).17046)
- Arsania, R. F., & Gurning, F. P. (2024). Analisis Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Guna Menunjang Pola Hidup Sehat Pada Masyarakat Kota Medan Sumatera Utara: *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(9), 3459–3470. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i9.5983>
- Awali, H. A., Indartuti, E., & Wahyudi, E. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Keterampilan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya*. 5(03).
- Dewi, M. A. (2021). Pemberdayaan Kampung Sehat Kelurahan Margorejo Melalui Program Kampung Pendidikan—Kampung Arek Suroboyo. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 133–138. <https://doi.org/10.47492/eamal.v1i2.578>
- Firdaus, U. U. C., Nuraini, I., Rahmana, A., Nafiah, I. F., & Masfuri, M. A. C. (2023). Pendampingan Kampung Arek Suroboyo Ramah Perempuan dan Anak (KAS-RPA) RW IV Kelurahan Pakal Surabaya. *Prioritas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(02), 68–75. <https://doi.org/10.35447/prioritas.v5i02.808>
- Hari Tanpa Tembakau Sedunia: Save the Children Peringatkan Lonjakan Perokok Anak Akibat Minimnya Edukasi dan Pengawasan*. - *Save the Children Indonesia*. (2025, Mei 31). <https://savethechildren.or.id/artikel/hari-tanpa-tembakau-sedunia-save-the-children-peringatkan-lonjakan-perokok-anak-akibat-minimnya-edukasi-dan-pengawasan>
- Lesmina, Ginting, A. A. Y., & Ginting, F. S. H. (2025). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMA NEGERI 15 MEDAN TAHUN 2024. *JURNAL KEPERAWATAN SISTHANA*, 10(1), 17–28. <https://doi.org/10.55606/sisthana.v10i1.1678>
- Marbun, A. A. (2024). Pandangan Masyarakat Terhadap Pembentukan Kampung Bebas Asap Rokok di RW 31 Mojosojo, Jebres, Surakarta. *Journal of Development and Social Change*, 7(1), 64–75. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v7i1.89433>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Rohmah, N., Elvira, V. F., & Badrah, S. (2023). Upaya Pemberdayaan Masyarakat: Rumah Sehat Bebas Asap Rokok di Kawasan Masyarakat Tropis. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1129. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13240>
- Salawati, T., Larasaty, N. D., & Sucipto, M. R. (2023). Edukasi Program Kawasan Tanpa Rokok Dalam Mewujudkan “Kampus Sehat Bebas Asap Rokok”. *JURNAL INOVASI DAN PENGABDIAN MASYARAKAT INDONESIA*, 2(3), 23–25. <https://doi.org/10.26714/jipmi.v2i3.126>
- Setyo N, F. (t.t.). *Optimalisasi Fungsi KTR Sebagai Upaya Menurunkan Angka Perokok Baru – Media Informasi Kesehatan*. Diambil 15 November 2025, dari <https://media-informasikesehatan.com/2021/01/14/optimalisasi-fungsi-ktr-sebagai-upaya-menurunkan-angka-perokok-baru/>
- Sriwahyuni, A. (2025). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja | Journal of Health Research Science*. [https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/article/view/1593?utm\\_source=chatgpt.com](https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/article/view/1593?utm_source=chatgpt.com)
- Suryoadji, K. A., Sutanto, R. L., Christian, C., Putra, E. N. W., Faruqi, M., Simanjuntak, K. T., A'yun, I. Q., & Ali, N. (2024). Dampak Merokok terhadap Kesehatan Lingkungan: Sebuah



- Tinjauan Naratif. *Cermin Dunia Kedokteran*, 51(3), 157–162.  
<https://doi.org/10.55175/cdk.v51i3.1064>
- Susetiyo, W., Perdana, M. T., & Iftitah, A. (2020). Perlindungan Hukum dari Paparan Asap Rokok di Kota Blitar. *Jurnal Supremasi*, 1–8.